

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki hajar dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Selama manusia hidup, tanpa adanya pendidikan maka dalam menjalani kehidupan manusia tidak akan dapat berkembang. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur, dan moral yang baik. Pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dalam mencapai tujuan pendidikan perlu diupayakan suatu sistem

---

<sup>1</sup> Agus Salam R, *hakikat pendidikan*, Program Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, hlm.2.

pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik yang unggul.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan, yang berperan penting adalah seorang guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>3</sup>

Kemudian yang dihadapi guru adalah persoalan yang muncul dewasa ini, yaitu terjadinya krisis moral dan spiritualitas pada diri anak dan remaja sekarang. Kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, dan lainnya. Hal ini disebabkan

---

<sup>2</sup> Eko Triyanto, Jurnal Teknologi Pendidikan "*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran*". Vol.1, no.2, 2015

<sup>3</sup> Walid Mudri, "*Kompetensi dan apaeranan Guru Dalam Pendidikan*", Jurnal Falasifa. Vol.1, no.1, 2014, hlm.166.

karena tidak adanya keseimbangan antara nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pengembangan spiritual bagi siswa sangat diperlukan, pengembangan ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah.

Jika dihubungkan dengan akhlak dan moral, merupakan kenyataan bahwa kecerdasan intelegent (IQ), belum tentu menjamin keberhasilan tingkat belajar atau perilaku seorang anak. IQ tidak menggambarkan kecerdasan secara keseluruhan, karena hanya kemampuan memecahkan persoalan yang bertumpu pada akal sehat rasio semata. Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi atau ber IQ tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisan yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah

frustasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres<sup>4</sup>.

Begitu juga dengan MTsN 7 Kediri, sebagai sekolah yang berbasis agama Islam di mana para siswa memerlukan bimbingan dan arahan melalui penanaman keyakinan atas prinsip ajaran Islam, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan agar mereka tidak terjerumus di jalan yang salah serta dapat mengontrol diri mereka sendiri dan dapat memberikan makna pada setiap perbuatan yang dilakukannya. Alasan saya memilih tempat penelitian di MTsN 7 Kediri adalah karena di sekolah ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Kemudian yang menarik dari sekolah ini adalah sekolah berbasis islami dan banyak melakukan kegiatan keagamaan, dan juga MTsN 7 Kediri merupakan sekolah yang mengalami peningkatan mutu dari tiap tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang didapat oleh para siswa. Berdasarkan beberapa pemikiran di atas maka penulis mencoba mengamati tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Di MTsN 7 Kediri”.

---

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Hermasya (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2015), hlm.61

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di MTsN 7 Kediri?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di MTsN 7 Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak MTsN 7 Kediri?

**C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di MTsN 7 Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di MTsN 7 Kediri.
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak MTsN 7 Kediri

**D. Manfaat**

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai upaya upaya guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di MTsN 7 Kediri.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru pada khususnya, dan dapat memberi informasi tentang pentingnya membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti.<sup>5</sup>

Penelitian yang pertama yaitu oleh Siti Khoirunnisa. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pembahasan berupa upaya guru dalam membina kecerdasan emosional siswa sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelolaan kelas, dan evaluator.<sup>6</sup>

Perbedaan dari penelitian saat ini adalah peneliti berusaha menganalisis menggunakan metode kualitatif mengenai upaya guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di MTsN 7 Kediri. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama- sama membahas tentang upaya guru PAI.

Yang kedua adalah penelitian Heni Shofiatul Khumairoh dalam skripsinya.<sup>7</sup> Penulis mengungkapkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dalam aspek ibadah yakni dengan pendekatan, reward and punishment. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dalam aspek akhlak yakni dengan keteladanan, pembiasaan, dan keterbukaan. Sedangkan dalam aspek tauhid yakni dengan nasihat dan mengadakan Peringatan Hari Besar

---

<sup>5</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri: STAIN Kediri, 2011), hlm. 62.

<sup>6</sup> Siti Khoirunnisa dalam skripsinya berjudul "*Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi*". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013

<sup>7</sup> Heni Shofiatul Khumairoh dalam skripsinya berjudul "*upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius di SMK Ittihadil Ikhwan Lamongan*"; Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018.

Islam (PHBI). Faktor pendukung adanya kerjasama antara guru PAI dengan guru-guru yang lain dan adanya musholla untuk kegiatan keagamaan dan faktor lingkungan. Faktor penghambatnya adalah kurangnya jumlah guru PAI dan kurangnya jam mengajar.